

**PROFIL KOMPETENSI BERSASTRA GURU BAHASA INDONESIA
DI SMA NEGERI YOGYAKARTA**

***PROFILE OF LITERATURE COMPETENCE OF INDONESIA LANGUAGE
TEACHER OF SENIOR HIGH SCHOOL IN YOGYAKARTA***

Oleh: Efi Setyorini Megawati, 12201244008, PBSI, FBS, UNY
efi_setyorini_megawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di kota Yogyakarta dalam kompetensi bersastra.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri di kota Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey design*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang berjumlah 38 soal yang disusun berdasarkan skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk deskriptif dan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil guru SMA Negeri di kota Yogyakarta dalam kompetensi bersastra sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 23 guru (57,5%) dari 40 guru. Hal ini didukung dengan indikator pengetahuan terhadap sastra, pengalaman dalam bersastra, dan keterampilan dalam mengajarkan sastra. Pengetahuan terhadap sastra berkategori tinggi yakni sebanyak 24 guru (60%) dari 40 guru, indikator pengalaman dalam bersastra berkategori sedang, yakni sebanyak 14 guru (30%) dari 40 guru, dan indikator keterampilan guru dalam mengajarkan sastra berkategori sangat tinggi yakni sebanyak 34 guru (85) dari 40 guru. Hal ini berarti guru bahasa Indonesia SMA negeri di kota Yogyakarta memiliki profil yang baik dalam kompetensi bersastra. Profil yang baik dalam kompetensi bersastra menjadikan guru bahasa Indonesia mampu mewujudkan guru yang profesional sesuai dengan bidang studinya. Adanya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan siswa memahami dan mengetahui berbagai sastra sebagai cerminan dalam mengetahui keadaan sosial budaya bangsa yang harus diwariskan dan dilestarikan. Pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan guru Bahasa Indonesia memberikan nilai positif terhadap sastra.

Kata kunci: persepsi, guru Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler teater

Abstract

This study aims to describe the profile of literature competence of Indonesia language teacher of senior high schools in Yogyakarta.

This study is a quantitative study with descriptive approach. The population in this study was all Bahasa teachers at senior high schools in Yogyakarta. The method used for the data retrieval in this study is a cross-sectional survey design. The data collection technique was using a questionnaire that included 38 questions which were prepared based on Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistical techniques in the form of descriptive and frequency distribution.

The results showed that the profile of high school teachers in the city of Yogyakarta in literary competence mostly included in the high category as many as 23 teachers (57,5%) of 40 teachers. This is supported by indicators of knowledge of literature, experience in literature, and skills in teaching literature. There are 24 teachers (60%) from 40 teachers, the indicator of experience in medium literature, 14 teachers (30%) from 40 teachers, and teacher skill indicator in teaching very high categorical literature as many as 34 teachers (85%) from 40 teachers. This means that Indonesian public high school teachers in the city of Yogyakarta have a good profile in competency bersastra. A good profile in literary competence makes Indonesian teachers able to realize professional teachers according to their field of study. The existence of literature in the learning of Indonesian language makes students understand and know the various literature as a reflection in knowing the socio-cultural conditions of the nation that must be inherited and preserved. Literary learning in Indonesian lessons makes Indonesian teachers give positive values to literature.

Keywords: *profile, Indonesia language teacher, literature competence*

A. PENDAHULUAN

Upaya perbaikan sistem dan pelayanan pendidikan merupakan komitmen pemerintah Indonesia untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Salah satunya dengan mengeluarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Guru dan Dosen melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyebutkan adanya standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Profil guru yang ideal sangat dibutuhkan karena guru merupakan faktor penentu sebuah proses pembelajaran di kelas (Imron, 2012: 3). Meskipun orientasi pembelajaran tidak semata-mata terletak di pundak guru, kreativitas, kesungguhan, dan loyalitas yang baik dari seorang guru sangat diperlukan. Oleh sebab itu, guru memiliki tugas dan fungsi yang sangat kompleks sehingga sosok guru perlu diidentifikasi, dikaji landasan konseptualnya, landasan empiriknya, subkompetensi, indikator dan pengalamannya.

Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru yang bersifat kognitif yang berupa pengetahuan. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal guru yang tercermin dalam perkataan, tindakan, dan tingkah laku. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Terakhir, kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam penguasaan bidang studi.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang cukup strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia. Kemampuan penguasaan bahasa menjadi salah satu penentu kualitas manusia (Imron, 2012: 3). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa dengan baik dan benar, baik secara

lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menyangkut empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nurgiyantoro, 2013: 451). Membaca merupakan keterampilan dominan dalam berbahasa yang dapat menunjang penguasaan keterampilan lainnya, misalnya ketika seseorang membaca, ia akan belajar menyimak, kemudian menuangkan ide-ide dari apa yang telah dibaca ke dalam tulisan lalu menyampaikannya melalui tuturan. Dalam menyampaikan empat aspek keterampilan berbahasa, dalam hal ini keterampilan membaca, guru dituntut untuk lebih dulu terampil dan terbiasa melakukannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga meliputi dua kompetensi yang harus dipelajari, yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi sastra (Nurgiyantoro, 2013: 451). Sejak dulu, dua kompetensi tersebut selalu ada dalam setiap kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa juga merangkap sebagai guru sastra. Oleh karena itu, guru bahasa juga harus memiliki kompetensi tentang

karya sastra. Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan impuls positif terhadap kehidupan siswa. Sehubungan dengan masalah tersebut, pembelajaran sastra seharusnya dilakukan dengan tepat oleh guru.

Dalam hal ini untuk mengubah pembelajaran sastra yang monoton menjadi efektif dan menarik, guru harus menjadi model penikmat karya sastra (Imron, 2012: 13). Seperti misalnya menceritakan pengalamannya menikmati bahasa dan isi sastra, sehingga kegemarannya membaca karya sastra tergambar dalam dirinya dan semangat membaca sastra tersebut bisa tersampaikan dan memberi dampak bagi siswa untuk turut membaca sastra. Nilai positif dalam karya sastra dipraktikkan oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang akan menumbuhkan nilai-nilai positif pada batin siswa.

Salah satu tujuan yang diharapkan dari pembelajaran bahasa dan sastra adalah peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Selain itu, dapat menumbuhkan penghargaan

terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa Indonesia. Guna mewujudkan hal tersebut diperlukan pembelajaran sastra yang mengesankan. Pembelajaran sastra harus menekankan pada pembiasaan dalam membaca, menafsirkan, menghayati, dan memahami karya sastra. Siswa harus lebih banyak didorong untuk melakukan kritik sastra, bukan pada sejarah dan teori sastra. Guru sastra yang professional setidaknya harus mampu membelajarkan siswa untuk memperoleh pengalaman dalam bersastra, memiliki pengetahuan tentang sastra, dan memiliki minat untuk menggemari sastra (Imron, 2012: 5).

Para praktisi sastra mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab “gagalnya” pengajaran sastra di sekolah-sekolah selama ini adalah kurang bersungguh-sungguh dalam mengajarkan sastra kepada siswanya (Gunatama, 2004: 2). Guru umumnya tampil di kelas hanya sekadar “memberikan pengajaran meninjau” (*the survey course*) dan ada kecenderungan mengikuti norma-norma yang tersusun dalam kurikulum. Itu berarti, guru lebih banyak menyuruh siswa-siswanya menghafalkan sejumlah

pengetahuan tentang sastra, seperti menghafal nama-nama sastrawan dan karyanya, nama-nama angkatan, aliran-aliran sastra, dan yang sejenisnya, padahal bahan-bahan yang bersifat kognitif itu seharusnya menjadi konsumsi siswa.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Yogyakarta berpandangan bahwa penerapan kurikulum yang digunakan oleh sekolah menuntut guru untuk menguasai dan memahami semua aspek yang ada. Selain waktu yang tersita oleh jam mengajar, guru juga terbebani berbagai macam tuntutan administrasi guru. Oleh karena itu, guru menjadi kurang tertarik untuk membaca karya sastra atau membuat karya sastra.

Selain masalah tersebut, penetapan Kurikulum 2013 juga memunculkan krisis dan kekhawatiran di kalangan guru. Pada tahun 2015, dunia pendidikan di Indonesia mengenal adanya pemberlakuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penetapan dua kurikulum ini turut berdampak pula pada pembelajaran Bahasa

Indonesia. Guru dituntut untuk dapat menguasai keduanya. Karya sastra dipelajari dengan tidak menyeluruh dalam kurikulum 2013. Porsi untuk pembelajaran sastra tidak lagi sebanyak pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Inilah yang membuat guru harus pintar menyiasatinya, misalnya dengan memunculkan kegiatan membaca sastra dalam tahapan apersepsi dan mengamati. Eksistensi karya sastra akan semakin lemah apabila guru tidak memiliki kompetensi untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan sebuah karya sastra.

Dari beberapa uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui profil guru bahasa Indonesia SMA di Kota Yogyakarta dalam kompetensi besastra. Penulis memilih guru-guru di SMA di Kota Yogyakarta sebagai target populasi karena wilayah yang cukup memiliki reputasi pendidikan yang bagus serta tenaga pendidik yang berlatar belakang baik, terbukti dengan banyaknya SMA di kota Yogyakarta menjadi sekoalah favorit. Untuk menjawab semua pertanyaan yang ada, dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana profil guru bahasa Indonesia SMA di Kota

Yogyakarta dalam kompetensi bersastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kompetensi bersastra guru bahasa indonesia di SMA Negeri.

Metode yang digunakan untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan angket. Desain survei yang dipilih adalah *cross-sectional survey design*, yakni data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dan tidak mengukur perubahan-perubahan yang terjadi pada individu-individu yang dijadikan sampel (Wiersma dan Jurs, 2009: 196).

Penelitian ini dilaksanakan DI SELURUH SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Terdapat sebelas SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan jumlah 50 guru Bahasa Indonesia, yang terdiri atas guru kelas X, XI, dan XII. Guru Bahasa Indonesia tersebut diminta untuk mengisi angket mengenai

profil kompetensi bersastra guru bahasa indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Penelitian ini memiliki variabel tunggal yaitu profil kompetensi bersastra guru bahasa indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dengan tiga indikator. Ketiga indikator tersebut adalah indikator pengetahuan bersastra, pengalaman bersastra, dan keterampilan guru dalam mengajarkan kegiatan bersastra. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan ke dalam kisi-kisi angket. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan menjadi kelompok sangat baik, baik, kurang baik, dan buruk.

Penelitian ini menggunakan tipe pertanyaan dan jawaban *rating scale questionnaire* karena data yang diungkap berupa tanggapan yang memiliki tingkatan-tingkatan. Responden dapat menjawab dengan cepat pertanyaan-pertanyaan dalam angket dan dapat segera dianalisis. Skala yang digunakan yaitu skala *likert* dengan tiga alternatif jawaban. Pertanyaan yang digunakan dalam angket berupa pertanyaan positif.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk melalui

proses *expert judgement*. Instrumen yang digunakan diserahkan kepada Dr. Nurhadi, M.Hum. M.Hum. (Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) sebagai validator instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas digunakan metode *Alpha Cronbach* untuk mengukur sikap atau perilaku. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan bantuan program SPSS 22 dan diperoleh hasil nilai $r = 0,853$. Artinya angket tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh dari angket responden persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang meliputi enam indikator yaitu pengetahuan, minat, apresiasi, sikap, motivasi, dan harapan. Berikut merupakan tabel

penghitungan skor tiap indikator.

Indikator	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase Rata-rata	Kategori
Pengetahuan bersastra	21	18,88	89,88	Tinggi
Pengalaman bersastra	60	38,13	63,54	Sedang
Keterampilan mengajarkan kegiatan bersastra	33	30,05	76,15	Tinggi
Hasil Akhir			76,36	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel diperoleh hasil persentase rata-rata dari seluruh indikator sebanyak 76,36% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki profil baik terhadap kompetensi bersastra. Profil yang baik dalam kompetensi bersastra menjadikan guru bahasa Indonesia guru yang profesional sesuai dengan bidang studinya.

2. PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Indikator variabel pertama yang menjadi dasar profil guru bahasa Indonesia dalam kompetensi bersastra adalah pengetahuan guru

terhadap sastra. Pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan guru terhadap sastra yaitu terdapat pada butir 1 samapi dengan 7. Berdasarkan *pie chart* profil guru dalam pengetahuan bersastra tersebut sebanyak (60%) berkategori sangat tinggi yaitu 24 guru, (30%) berkategori tinggi yaitu 9 guru, (10%) berkategori sedang yaitu 7 guru, sedangkan guru yang berkategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hampir seluruh guru dapat dikatakan mengetahui tentang pengetahuan terhadap sastra baik dalam pengetahuan teori, pengetahuan sejarah sastra, dan pengetahuan akan penggunaan sastra dalam dunia pendidikan.

b. Pengalaman

Indikator kedua yang menjadi dasar profil guru bahasa Indonesia dalam kompetensi bersastra adalah pengalaman guru dalam bersastra. Instrumen yang memuat tentang pengalaman bersastra terdapat pada pernyataan kuisisioner pada butir 8 sampai dengan 27.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengalaman yang sedang dalam bersastra seperti membaca dan menulis sastra. Hasil ini bisa digunakan untuk sedikit mengurangi pendapat terhadap guru yang “Rabun Membaca, dan Lumpuh Menulis” dan mengakibatkan merosotnya minat siswa terhadap sastra dan menurunnya minat baca sastra di kalangan siswa seperti yang telah dibahas dalam pendahuluan di penelitian ini. Pengalaman yang mereka alami bisa digunakan sebagai referensi untuk menentukan jenis sastra yang akan mereka gunakan untuk pembelajaran. Dari wawancara dengan perwakilan guru menyatakan dengan mengikutsertakan siswanya dalam lomba sastra dapat digunakan untuk mengasah dan menginovasi metode pengajaran baik dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

c. Keterampilan

Indikator variabel ketiga atau terakhir yang menjadi dasar profil guru dalam kompetensi bersastra adalah keterampilan guru dalam mengajarkan kegiatan bersastra. Instrumen yang memuat tentang keterampilan guru dalam mengajarkan sastra terdapat pada

pernyataan butir 28 sampai dengan 38.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh guru memiliki keterampilan dalam mengajarkan sastra. Guru mampu menyampaikan kegiatan sastra dengan sangat baik. Hasil ini didukung dengan seluruh guru menunjukkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) kepada peneliti. Dalam penyampaiannya ada beberapa guru yang menunjukkan media pembelajarannya kepada peneliti. Selain dari bukti RPP yang diberikan oleh guru hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nita Wahyu Tyastiti, dkk pada tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi”. “guru sebagai pengajar, fasilitator, dan pembimbing siswa. Guru mengajarkan siswa tentang teori-teori apa yang harus siswa kuasai sebelum ia melakukan praktik berkaitan dengan pembelajaran sastra. Sebelum proses berlangsung guru membuat perencanaan, begitu pula dengan guru yang diteliti”.

Berikut adalah teori pendukung dalam hasil penelitian diatas “Dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar

nasional yang terkait dengan bidangnya, guru akan semakin visioner, dinamis, dan solutif dalam membangun kualitas pendidikan yang kosmopolit. Guru akan terbiasa menulis, membaca informasi, mengasah analisis, dan berpikir serius untuk merespons tantangan zaman (Asmani, 2011: 75).

Data hasil lapangan dalam kompetensi mengajarkan sastra sedikit berbeda dengan yang ada di lapangan. Walaupun guru mampu menunjukkan RPP dan media yang digunakan ketika pembelajaran namun, dalam praktiknya guru mengajarkan sastra di kelas belum maksimal. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru dalam kegiatan guru mengajar dikelas melalui catatan lapangan penelitian.

Guru membuka pelajaran dengan materi teks cerpen. Guru menjelaskan pengertian teks cerepen, ciri-ciri cerpen, dan struktur cerpen dengan media PPT . Ada siswa yang memperhatikan dengan baik dan ada pula siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya.

CL/PEL/03/11/2016

Para guru masih berkiblat dengan pengajaran secara teoritis belum sampai pada mendalami

tentang sastra teesebut. Seperti data dalam catatan lapangan diatas guru masih cenderung untuk mengajarkan teori seperti pengertian, ciri-ciri, dan struktur pembangun teks cerpen yang seharusnya menjadi konsumsi sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam mengajarkan kritik sastra kepada siswanya guru masih terbatas dengan pendekatan strktural seperti unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan pada penelitian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa profil guru SMA Negeri di kota Yogyakarta dalam kompetensi bersastra sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 23 guru (57.5%) dari 40 guru. Hal itu didukung dengan indikator pengetahuan terhadap sastra, pengalaman dalam bersastra, dan keterampilan dalam mengajarkan sastra, yakni sebanyak.

1. Profil guru bahasa Indonesia dalam kompetensi bersastra dengan indikator pengetahuan terhadap sastra berkategori tinggi, yakni sebanyak 24 guru (60%) dari 40 guru.

- Hal tersebut dikarenakan sebagian besar guru dapat dikatakan mampu mengetahui tentang pengetahuan terhadap sastra baik dalam pengetahuan teori, pengetahuan sejarah sastra. Pernyataan tersebut dapat kita lihat dari pengetahuan mereka tentang periode sastra pada angkatan 2000-an, dan pengetahuan akan penggunaan sastra dalam dunia pendidikan seperti sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru melakukan persiapan, yaitu menyiapkan karya sastra (puisi, cerpen, novel, dll) yang ada di dalam buku teks atau kalau perlu menggunakan sumber lain untuk dijadikan referensi untuk dibaca para siswa.
2. Profil guru bahasa Indonesia dengan indikator pengalaman dalam bersastra berkategori sedang yakni, 14 guru (30%) dari 40 guru. Hal tersebut dikarenakan guru mampu menunjukkan minatnya dan pengalamannya dalam membaca dan menulis sastra . Selain itu, guru bahasa Indonesia memiliki forum tersendiri untuk saling berinteraksi melalui MGMP Kota Yogyakarta. Walau tidak banyak tetapi MGMP Kota Yogyakarta rutin mengadakan seminar bagi guru bahasa Indonesia. Pengalaman yang para guru dapatkan tersebut digunakan guru sebagai referensi untuk menentukan jenis sastra yang akan mereka gunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswanya.
 3. Profil guru bahasa Indonesia dengan indikator keterampilan mengajarkan dalam kegiatan bersastra berada pada kategori sangat tinggi yakni sebanyak 34 guru (85%) dari 40 guru. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa hampir seluruh guru memiliki keterampilan dalam mengajarkan sastra. Guru mampu menyampaikan kegiatan sastra dengan sangat baik. Hasil ini didukung dengan seluruh guru menunjukkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) kepada peneliti. Dalam penyampaiannya ada beberapa guru yang menunjukkan media pembelajarannya
- Hal ini berarti guru bahasa Indonesia SMA Negeri di kota Yogyakarta memiliki profil yang bagus dalam kompetensi bersastra. Profil yang baik dalam kompetensi bersastra menjadikan guru bahasa Indonesia guru yang profesional sesuai dengan bidang studinya. Adanya sastra pada Pelajaran bahasa Indonesia menjadikan siswa memahami dan mengetahui berbagai sastra sebagai cerminan dalam mengetahui keadaan sosial budaya

bangsa yang harus diwariskan dan dilestarikan. Pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia, menjadikan guru Bahasa Indonesia memberikan nilai positif terhadap sastra.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "Pendidikan Sastra Berkompetensi pada Kompetensi Bersastra: Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif". *Bahastra Jurnal Ilmiah Bahasa Indonesia dan Sastra Volume XXVI Nomor 2*, hlm. 1-15.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Sukses PLPG*. Yogyakarta: Diva Press.
- Gunatama, Gede. 2004. "Strategi Peningkatan dan Pengembangan Keprofesionalan Guru Bahasa Indonesia sebagai Pengajaran Sastra dalam Mengantisipasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus TH. XXXVII*, hlm. 95-109.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 dan PP Nomor 19 Tahun 2005
- Wahyu Tyasititi, Nita dkk. 2014. "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3*, April 2014.
- Wiersma, William dan Stephen G. Jurs. 2009. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.